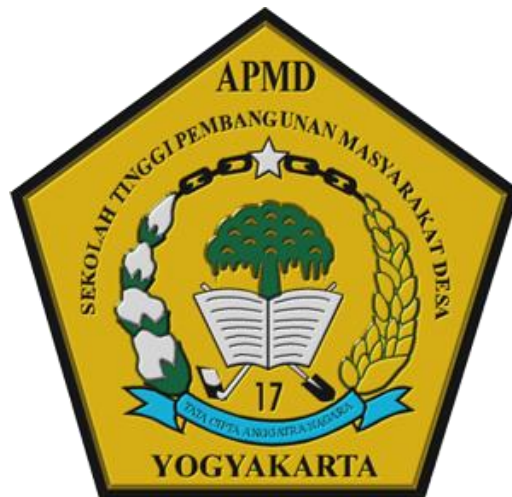


SKRIPSI

**KOMUNIKASI ORGANISASI KARANG TARUNA DALAM
MENINGKATKAN PARTISIPASI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI
KELURAHAN MUJA-MUJU KEMANTREN UMBULHARJO KOTA
YOGYAKARTA DIY**



Oleh :

YUAN TRI ADI AZHARI

NIM: 19530006

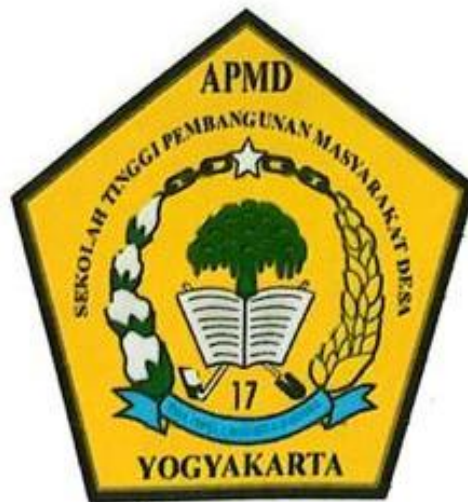
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2023

SKRIPSI

**KOMUNIKASI ORGANISASI KARANG TARUNA DALAM
MENINGKATKAN PARTISIPASI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI
KELURAHAN MUJA-MUJU KEMANTREN UMBULHARJO KOTA
YOGYAKARTA DIY**

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Program Studi Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”



Disusun Oleh :

YUAN TRI ADI AZHARI

19530006



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Yuan Tri Adi Azhari

Nim : 19530006

Judul Skripsi : KOMUNIKASI ORGANISASI KARANG TARUNA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI KELURAHAN MUJA-MUJU KEMANTREN UMBULHARJO KOTA YOGYAKARTA DIY

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Yogyakarta, 17 Juli 2023






Yuan Tri Adi Azhari
NIM 19530006

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan tim penguji untuk memenuhi prasyarat memperoleh Gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi Pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 21 Juli 2023
Pukul : 09.00 WIB - Selesai
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. Ade Chandra, S.Sos., M.Si Ketua Tim Penguji/Pembimbing	
2. Habib Muhsin, S.Sos, M.Si. Penguji Samping 1	
3. Fadjarini Sulistyowati, S.Sos, M.Si. Penguji Samping 2	

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Dr. Yuli Setyowati, S.IP, M.Si

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah sulit itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Hanya kepada Tuhanmulah hendaklah kamu berharap.”

(Q.S Al-Insyirah: 6-8)

Dan ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu beriringan dengan kesabaran.

Jalan keluar beriringan dengan kesukaran.

Dan sesudah kesulitan, pasti akan datang kemudahan.”

(HR. Tirmidzi)

Bukan soal siapa yang pertama

dan terakhir, tapi soal niat kamu bahwa kamu bisa.

Karena apapun yang ada dibenakmu itu yang akan menjadi tetapan dimasa
mendatang.

(Penulis)

KATA PENGANTAR

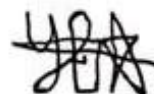
Puji syukur kepada Allah, hanya karena kasih sayang-Nya, karya sederhana ini dapat terselesaikan. Melalui karya ini, penulis mencoba untuk mengeksplorasi Komunikasi organisasi Karang Taruna dalam meningkatkan partisipasi pembangunan masyarakat di Kelurahan Muja-Muju Kemantren Umbulharjo Kota Yogyakarta DIY.

Penyusunan dan penyelesaian tulisan ini tidak dapat dilepaskan dari banyak pihak yang telah memberikan dukungan dalam segala hal. Oleh karenanya ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT
2. Kedua orang tua saya. Terimakasih telah mendoakan dan memberi semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, S.IP, M.Si., Ketua STPMD "APMD" Yogyakarta, Ibu Dr. Yuli Setyowati, S.IP, M.Si., Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD "APMD" Yogyakarta beserta seluruh dosen dan staf akademika.
4. Bapak Ade Chandra, S.Sos., M.Si., penulis mengucapkan terimakasih atas kesabaran dan bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Ibu Mantri Anom Kemantren Umbulharjo Rahmi Anggraini, S.H., M.Hum. Terimakasih sudah mengizinkan penelitian di bawah wilayah Kemantren Umbulharjo sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian.

6. Bapak Lurah Kelurahan Muja-Muju, Bapak Aris Sukrisna, A.Md. Terimakasih sudah mengizinkan menjadi subjek penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Pengurus Karang Taruna Bakti Abdi Pertiwi dan anggota. Terimakasih sudah mengizinkan menjadi subjek penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan penulis yang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi. Nadin Maghfi, Ignasius Ivan, Bima Amarullah, Rafly Putra, Petrus Fumuri, Marianus Ibrani, Hana Faismawati, Erska Sekar, July, Nur Karimah, Namira Putri, Tahsyal Rilliani, Sisilia Danga. Terimakasih kehadiran kalian tentunya memberikan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan selamat berjuang di jalan kita masing-masing semoga sukses.
9. Untuk kampus tercinta STPMD "APMD" Yogyakarta, terimakasih telah menjadi tempat saya belajar, mencari ilmu dan pengalaman dalam menggapai cita-cita.

Yogyakarta, 17 Juli 2023



Yuan Tri Adi Azhari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi dengan baik masalah Karang taruna Kalurahan Muja-Muju berhubungan dengan komunikasi dan organisasi. 2) mengetahui hambatan partisipasi pemuda dalam pembangunan masyarakat Kelurahan Muja-Muju. 3) mengetahui peran komunikasi organisasi Karang taruna yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi pembangunan masyarakat Kelurahan Muja-Muju. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini ialah pengurus Karang Taruna Kalurahan Mujamuju, Aparat Desa Kalurahan Mujamuju, dan masyarakat di kalurahan tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan Komunikasi organisasi Karang Taruna yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi pembangunan masyarakat Kelurahan Muja-Muju menggunakan WhatsApp grub, Instagram, dan *Face to face* melalui forum rapat. Hambatan partisipasi pemuda dalam pembangunan masyarakat Kelurahan Muja-Muju antara lain pelatihan kurang diminati masyarakat, kesulitan berkomunikasi dengan orang tua, kurangnya tanggung jawab anggota Karang Taruna, dan kurang *respect* Anggota Karang Taruna di dalam grub WhatsApp. Peran komunikasi organisasi Karang Taruna yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi pembangunan masyarakat Kelurahan Muja-Muju sudah dilaksanakan. Peran komunikasi Karang taruna sudah berjalan tetapi masih ada yang kurang. Peran aktif yang dilakukan pemuda Karang Taruna Kelurahan Muja Muju dalam pelaksanaan program pembangunan desa antara lain mengadakan peringatan hari sumpah pemuda, peringatan kemerdekaan RI, sunmori seperti jalan sehat, pengumpulan bank sampah, dan lainnya.

Kata Kunci: Komunikasi Organisasi, Karang Taruna, Pembangunan Masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	5
DAFTAR ISI.....	1
DAFTAR GAMBAR	1
DAFTAR TABEL.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Kebaharuan Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kerangka Teori.....	14
G. Kerangka Berpikir.....	33
H. Metode Penelitian.....	35
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	40
A. Karang Taruna.....	40
B. Karang Taruna Kelurahan Muja-Muju.....	54
BAB III PEMBAHASAN.....	60
A. Sajian Data	60
B. Analisis Data	85
BAB IV PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir	34
Gambar 2.1 Kegiatan Tahunan.....	56
Gambar 2.2 Kegiatan Pelatihan	57
Gambar 2.3 Kegiatan Penyuluhan	59
Gambar 2.4 Pengelolaan Bank Sampah	60
Gambar 3.1 Wawancara dengan Lurah Muja Muju.....	64
Gambar 3.2 Wawancara dengan Rifqi.....	66
Gambar 3.3 Wawancara dengan Ketua Karang Taruna Muja Muju	69
Gambar 3.4 Wawancara dengan Yelvien	72
Gambar 3.5 Wawancara dengan Bayu	80
Gambar 5.1 Foto Pertemuan Karang Taruna Muja-Muju.....	98
Gambar 5.1 bukti tangkapan <i>platform</i> dan <i>grupchat</i>	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kebaharuan Penelitian	10
Tabel 3.1 Data Narasumber Wawancara.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah proses transfer atau pertukaran informasi, ide, pikiran, atau perasaan antara individu atau kelompok. Komunikasi adalah aspek fundamental dari interaksi manusia dan memainkan peran penting dalam menyampaikan makna, pemahaman, dan membangun hubungan.

Komunikasi melibatkan penyandian, transmisi, dan penguraian pesan. Pengirim, yang memulai komunikasi, menyandikan pikiran atau ide mereka ke dalam sebuah pesan dengan menggunakan sarana verbal atau non-verbal. Pesan tersebut kemudian ditransmisikan melalui berbagai saluran seperti ucapan, tulisan, gerak tubuh, ekspresi wajah, atau platform yang dimediasi oleh teknologi.

Komunikasi yang efektif tidak hanya melibatkan pengiriman pesan dengan jelas tetapi juga memastikan bahwa pesan tersebut dipahami secara akurat oleh penerima. Hal ini membutuhkan pendengaran yang aktif, empati, kejelasan, pilihan media yang tepat, dan adaptasi terhadap kebutuhan audiens. Secara keseluruhan, komunikasi adalah proses mendasar yang memungkinkan pertukaran informasi, memfasilitasi pemahaman, dan membantu individu dan kelompok untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mencapai tujuan bersama.

Organisasi adalah entitas atau sistem terstruktur yang terdiri dari individu, sumber daya, dan proses yang bekerja sama untuk mencapai tujuan

atau sasaran bersama. Organisasi dapat memiliki berbagai bentuk, termasuk bisnis, organisasi nirlaba, lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, dan banyak lagi. Secara keseluruhan, organisasi adalah sistem yang kompleks yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui upaya terkoordinasi dari orang-orang, sumber daya, proses, dan manajemen yang efektif. Karakteristik dan dinamika spesifik suatu organisasi dapat sangat bervariasi, tergantung pada ukuran, industri, tujuan, dan strukturnya.

Komunikasi dalam konteks organisasi mengacu pada pertukaran informasi, ide, dan pesan dalam lingkungan yang terstruktur. Komunikasi memainkan peran penting dalam memfasilitasi fungsi dan keberhasilan organisasi. Ada beberapa aspek kunci komunikasi dalam konteks organisasi. Komunikasi internal berfokus pada pertukaran informasi di dalam organisasi, di antara karyawan, tim, departemen, dan tingkat manajemen. Komunikasi internal melibatkan berbagai saluran seperti rapat, email, memo, intranet, buletin perusahaan, dan platform kolaboratif. Komunikasi internal bertujuan untuk memastikan bahwa karyawan memiliki informasi, instruksi, dan pembaruan yang diperlukan untuk menjalankan peran mereka secara efektif.

Komunikasi eksternal mengacu pada interaksi dan pertukaran informasi antara organisasi dan entitas eksternal, seperti pelanggan, pemasok, mitra, pemegang saham, badan pengatur, dan masyarakat umum. Hal ini mencakup komunikasi melalui iklan, hubungan masyarakat, kampanye pemasaran, dukungan pelanggan, hubungan investor, dan interaksi media. Komunikasi eksternal yang efektif membantu membangun dan memelihara hubungan

positif dengan para pemangku kepentingan, meningkatkan reputasi organisasi, dan mendukung tujuan bisnisnya.

Sebuah organisasi dapat berfungsi dengan baik dan mudah dengan komunikasi yang baik, tetapi juga dapat terhenti dan kacau ketika komunikasi yang buruk atau tidak ada sama sekali. Oleh karena itu, setiap organisasi membutuhkan komunikasi yang sangat baik antara pimpinan puncak dan anggota organisasi. Pelaksanaan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari organisasi tertentu dikenal sebagai komunikasi organisasi. Komunikasi di dalam sebuah organisasi sangat penting karena merupakan persyaratan untuk semua tindakan yang terjadi. Semua operasi organisasi harus dijumpai oleh komunikasi ini. Komunikasi di dalam sebuah perusahaan dapat diibaratkan seperti bensin di dalam mobil. Dengan kata lain, sebuah organisasi tidak dapat berjalan tanpa adanya komunikasi yang efektif.

Keberadaan dan reputasi sebuah organisasi terancam ketika ada kekurangan komunikasi di dalam organisasi. Media, audiens, dan masyarakat umum dapat mengekspresikan pendapat mereka dan membuat komentar tentang organisasi dengan menggunakan kesalahan-kesalahan yang mematikan ini. Sebuah organisasi akan terkena dampak dari bagaimana persepsi ketiga pihak tersebut. Dampak ini bisa baik dan meningkatkan kinerja dan citra organisasi, atau bisa juga buruk dan menurunkan atau bahkan merusak kinerja organisasi.

Dalam lanskap yang kompleks dan saling terhubung saat ini, komunikasi organisasi yang efektif telah muncul sebagai faktor penting untuk sukses. Organisasi dari berbagai ukuran dan industri menyadari pentingnya komunikasi dalam mencapai tujuan mereka, mengelola konflik, mendorong kolaborasi, dan mempertahankan lingkungan kerja yang produktif. Bidang komunikasi organisasi telah berkembang secara signifikan selama bertahun-tahun, didorong oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan dinamika tenaga kerja. Memahami seluk-beluk komunikasi dalam organisasi sangat penting bagi para pemimpin, manajer, dan karyawan untuk menavigasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada dalam lingkungan bisnis yang dinamis saat ini.

Studi komunikasi organisasi mencakup berbagai aspek, termasuk komunikasi internal, komunikasi eksternal, komunikasi kepemimpinan, komunikasi krisis, dan jaringan komunikasi (Downs, DeWine, & Greenbaum, 2020). Ini mengeksplorasi bagaimana informasi mengalir, diproses, dan dibagikan di antara individu, tim, dan departemen dalam suatu organisasi. Komunikasi yang efektif memfasilitasi berbagi pengetahuan, meningkatkan proses pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, dan mendorong keterlibatan anggota.

Komunikasi organisasi dan partisipasi masyarakat merupakan dua elemen yang saling berhubungan yang memainkan peran penting dalam upaya pembangunan berkelanjutan (Singhal, 2001). Komunikasi yang efektif di dalam organisasi dan antara organisasi dan masyarakat sangat penting untuk

mendorong pengambilan keputusan yang inklusif, mendorong kolaborasi, dan memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam inisiatif pembangunan.

Komunikasi organisasi mengacu pada pertukaran informasi, ide, dan pesan di dalam sebuah organisasi, termasuk arus informasi antara berbagai tingkat manajemen dan di antara anggota (Baker, 2007). Komunikasi organisasi mencakup saluran formal, seperti pengumuman dan laporan resmi, dan saluran informal, seperti interaksi interpersonal dan jaringan informal (Lai, 2016). Komunikasi organisasi yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa semua pemangku kepentingan dalam suatu organisasi mendapat informasi yang cukup, selaras, dan terlibat dalam upaya mencapai tujuan pembangunan bersama.

Partisipasi masyarakat, di sisi lain, mengacu pada keterlibatan aktif anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan inisiatif pembangunan yang secara langsung memengaruhi kehidupan dan kesejahteraan mereka (Bracht & Tsouros, 1990). Hal ini mengakui pentingnya pengetahuan, keahlian, dan perspektif lokal dalam membentuk intervensi pembangunan dan menekankan perlunya pendekatan yang inklusif dan partisipatif untuk mencapai hasil yang berkelanjutan dan adil.

Hubungan antara komunikasi organisasi dan partisipasi masyarakat bersifat timbal balik dan saling ketergantungan (Men & Tsai, 2014). Praktik komunikasi yang efektif dalam organisasi dapat memfasilitasi keterlibatan masyarakat dengan memastikan bahwa informasi yang relevan menjangkau

anggota masyarakat, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang tepat dan secara aktif berkontribusi pada inisiatif pembangunan. Sebaliknya, partisipasi masyarakat dapat meningkatkan komunikasi organisasi dengan memberikan umpan balik yang berharga, wawasan lokal, dan perspektif yang beragam yang dapat menginformasikan proses pengambilan keputusan dan meningkatkan efektivitas intervensi pembangunan.

Upaya partisipasi yang dilakukan oleh semua elemen yang ada saat ini, termasuk sektor publik, sektor komersial, dan masyarakat, tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembangunan. Partisipasi dalam inisiatif pengembangan masyarakat menunjukkan komitmen dan tanggung jawab masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup di daerah tersebut (Mardikanto, 2013). Partisipasi pemuda merupakan salah satu elemen yang dapat mengambil bagian dalam inisiatif pembangunan. Dalam sebuah masyarakat, terutama dalam membangun sebuah negara, partisipasi pemuda sangatlah penting (Dinas Kebudayaan dan Olahraga, 2010). Tingkat partisipasi pemuda di suatu negara memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan inisiatif pembangunan. Pemuda harus berperan aktif dan kreatif untuk menjaga cita-cita pembangunan suatu bangsa dan negara di era globalisasi ini, di mana pola persaingan menjadi salah satu kendala yang sering muncul.

Menurut UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, penting untuk memaksimalkan potensi pemuda dengan memberdayakan dan mendorong pertumbuhannya sebagai bagian dari pembangunan nasional. Pemuda juga memiliki peran strategis dalam pembangunan.

Istilah "partisipasi" sering digunakan untuk menggambarkan seberapa besar keterlibatan pemangku kepentingan dalam inisiatif pembangunan. Mampu berpartisipasi aktif dalam setiap aspek pembangunan di suatu komunitas merupakan salah satu bentuk keterlibatan pemuda dalam konteks partisipasi pemuda (Pojo, Safar, & Momo, 2020). Berdasarkan pendapat Papa, Daniels, & Spiker (2008) Mengingat keterlibatan merupakan salah satu bentuk keterlibatan dalam suatu kegiatan. Slamet (2006) mengemukakan dengan menyatakan bahwa partisipasi diartikan sebagai keterlibatan aktif dan bermakna dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program secara sukarela, dan memperoleh manfaat dari hasil program yang telah dilaksanakan dalam suatu program. Atas dasar pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi mengacu pada kesediaan seseorang untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan program pembangunan sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Pemuda adalah anak muda yang berada pada masa tertentu dalam perkembangan eksistensi manusia, memiliki seperangkat atribut dan ciri-ciri tertentu, hak, tugas, dan kewajiban tertentu, serta potensi dan persyaratan tertentu. (Sawitri & Kisworo, 2014). Pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16-30 tahun yang sedang memasuki fase pertumbuhan dan perkembangan, menurut UU No. 40 Tahun 2009. Aksesibilitas dan keterjangkauan kegiatan pembangunan untuk pemuda harus ditingkatkan agar pemuda dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan masyarakat (Lestari, Armawi, & Muhamad, 2016). Sudut pandang ini mengarah pada kesimpulan

bahwa keterlibatan pemuda merupakan cara bagi pemuda untuk mengakses dan berpartisipasi dalam program pembangunan sesuai dengan keterampilan masing-masing.

Peran Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan yang mendukung pengembangan generasi muda nonpartisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah Desa/Kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak di bidang kesejahteraan sosial, dilandasi oleh sejarah dan perkembangan zaman yang begitu cepat. Sebagai organisasi sosial kepemudaan, Karang Taruna berperan sebagai wadah pemberdayaan, pendampingan, dan pengembangan dalam upaya menciptakan usaha ekonomi yang menguntungkan dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di wilayah sekitarnya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang sudah ada. Sebagai organisasi kepemudaan, Karang Taruna berpedoman pada Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga yang di dalamnya telah diatur pula susunan pengurus dan masa jabatan di setiap wilayah mulai dari tingkat Desa/Kelurahan hingga Nasional. Semua itu merupakan bentuk regenerasi organisasi demi keberlangsungan organisasi di masa depan dan pertumbuhan anggota Karang Taruna.

Karang Taruna Kelurahan Muja-Muju dengan nama Bakti Abdi Pertiwi yaitu yang berarti bakti adalah patuh dan abdi adalah setia serta pertiwi adalah Negara Indonesia yang bila diartikan secara keseluruhan adalah **"Karang Taruna yang Berbakti dan Selalu Setia Terhadap Ketentuan Negara**

Indonesia” nama tersebut juga adalah harapan bagi Karang Taruna Kelurahan Muja-Muju agar dalam masa jabatan dan dimasyarakat dapat bermanfaat dan menjalin komunikasi yang baik dengan pemuda di setiap RW yang ada untuk mewujudkan pemuda Kelurahan Muja-Muju yang maju dan memiliki masyarakat yang aktif guna meningkatkan kesadaran sosial untuk para pemuda Kelurahan Muja-Muju. Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian berjudul “Komunikasi Organisasi Karang Taruna Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan Masyarakat Di Kelurahan Muja-Muju, Kemantren Umbulharjo Kota Yogyakarta, DIY”.

B. Kebaharuan Penelitian

No.	Nama Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Alfarizi (2020)</p> <p>“Komunikasi Organisasi Karang Taruna Dalam Meningkatkan Motivasi Pemuda Kreatif (Studi Pada Karang Taruna Suryo Pandhowo Desa Prajegan Kec. Sukorejo Kab. Ponorogo)”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Peranan komunikasi organisasi Karang Taruna Suryo Pandhowo dalam meningkatkan motivasi pemuda kreatif desa Prajegan adalah melalui strategi kepemimpinan dengan menggunakan Gaya Pemberitahu dan Partisipatif” 2. “Faktor pendukung: memberikan upah/insentif, pendelegasian anggota untuk mengikuti berbagai pelatihan, menggunakan gaya penjual (selling), dan penghargaan.” 3. “Faktor penghambat: para anggota yang memiliki kesibukan masing-masing sehingga 	<p>Penelitian Alfarizi menggunakan konsep utama dan fokus yang sama-sama komunikasi organisasi</p>	<p>Perbedaan terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian Alfarizi fokus pada peningkatan motivasi. Sedangkan penelitian ini fokus pada peningkatan partisipasi pembangunan</p>

		pertemuan sering tertunda.”		
2	Pamungkas (2021) SISTEM KOMUNIKASI ORGANISASI KARANG TARUNA DALAM MENINGKATKAN MORAL PEMUDA (Studi pada Karang Taruna Setya Bhakti Dusun Karangkepoh Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran keanggotaan dalam sistem komunikasi Karang Taruna erat kaitannya dengan produktifitas organisasi. 2. Komunikasi organisasi Karang Taruna memiliki 3 arus: arus ke bawah, arus ke atas, dan arus horizontal. 3. Sistem komunikasi organisasi Karang Tauna untuk meningkatkan moral pemuda memiliki dua sistem yaitu sistem formal dan informal. 	Persamaan terletak pada konsep komunikasi organisasi karang taruna yang digunakan	Perbedaan ada pada fokus. Putra fokus pada peningkatan moral. Sedangkan ini fokus pada peningkatan partisipasi pembangunan
3	Fitria & Lubis (2022) Model Pemberdayaan Dan	1. Model pemberdayaan masyarakat yang dilakukan karang taruna adalah melalui	Persamaan terletak pada	Perbedaan terletak pada fokus. Dimana

	<p>Komunikasi Organisasi Karang Taruna Desa Munggugianti Kecamatan Benjeng</p>	<p>belajar, berdiskusi, memberi saran, mengajar, dan membimbing generasi muda.</p> <p>2. Karang taruna desa ini dapat membuat program Kemandirian yang merupakan bagian dari ide kegiatan dan mewujudkannya dalam bentuk tindakan.</p> <p>3. Di Karang Taruna Desa Munggugianti, model komunikasi organisasi yang dipakai adalah model roda, di mana ketua sebagai komunikator pusat, adalah paradigma komunikasi organisasi yang lazim digunakan.</p>	<p>konsep komunikasi organisasi dan subjek berupa karang taruna</p>	<p>Fitria dan Lubis fokus pada model pemberdayaan. Sedangkan penelitian ini fokus pada peningkatan partisipasi pembangunan</p>
--	--	--	---	--

Tabel 1. 1 Kebaharuan Penelitian

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana komunikasi organisasi Karang Taruna yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi pembangunan masyarakat Kelurahan Muja-Muju?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang sudah tersaji penulis membagi tujuan penelitian dalam tiga kriteria yaitu :

- 1) Ingin mengidentifikasi dengan baik masalah Karang taruna Kalurahan Muja-Muju berhubungan dengan komunikasi dan organisasi.
- 2) Ingin mengetahui hambatan partisipasi pemuda dalam pembangunan masyarakat Kelurahan Muja-Muju.
- 3) Ingin mengetahui peran komunikasi organisasi Karang taruna yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi pembangunan masyarakat Kalurahan Muja-Muju.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wacana dalam mengembangkan pemikiran dalam komunikasi organisasi. Khususnya

berkenaan dengan berbagai dinamika komunikasi organisasi dalam cakupan karang taruna.

2. Manfaat empiris

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat ataupun *stakeholder* terkait supaya lebih memperhatikan organisasi Karang Taruna.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi, ide, pikiran, perasaan, atau pesan antara individu atau kelompok. Proses ini melibatkan pengiriman dan penerimaan informasi melalui berbagai saluran dan media, dengan tujuan untuk berbagi makna dan pemahaman (Littlejohn & Foss, 2009). Berikut adalah beberapa aspek kunci dari definisi komunikasi (Griffin, 2018):

- a) **Pertukaran Informasi:** Komunikasi melibatkan pertukaran informasi atau pesan antara pengirim dan penerima. Hal ini dapat berupa komunikasi verbal (kata-kata yang diucapkan atau ditulis) atau nonverbal (gerak tubuh, ekspresi wajah, bahasa tubuh).
- b) **Pengirim dan Penerima:** Komunikasi membutuhkan setidaknya dua peserta-pengirim yang memulai dan mengirimkan pesan, dan

penerima yang menerima dan menafsirkan pesan. Peran ini dapat berubah-ubah dan dapat bertukar dalam percakapan atau interaksi.

- c) Transmisi dan Penerimaan: Komunikasi melibatkan transmisi pesan dari pengirim ke penerima melalui berbagai saluran, seperti percakapan tatap muka, panggilan telepon, email, atau surat tertulis. Penerima kemudian menerjemahkan dan menafsirkan pesan tersebut untuk mendapatkan makna.
- d) Makna dan Pemahaman: Tujuan akhir dari komunikasi adalah untuk menyampaikan makna dan pemahaman antara pengirim dan penerima. Pengirim bermaksud untuk menyampaikan pesan tertentu, dan pemahaman serta interpretasi penerima terhadap pesan tersebut menentukan efektivitas komunikasi.
- e) Media dan Saluran: Komunikasi dapat terjadi melalui berbagai media atau saluran, termasuk sarana verbal, nonverbal, tertulis, atau visual. Setiap media memiliki karakteristiknya sendiri, seperti nada suara, bahasa tubuh, teks, atau gambar, yang dapat memengaruhi bagaimana pesan tersebut diterima dan dipahami.
- f) Konteks dan Tujuan: Komunikasi dipengaruhi oleh konteks di mana komunikasi itu terjadi. Faktor-faktor seperti latar belakang budaya, norma sosial, pengalaman sebelumnya, dan hubungan antara pengirim dan penerima membentuk proses komunikasi. Tujuan komunikasi bisa bermacam-macam, mulai dari menyampaikan informasi, mengekspresikan emosi, membujuk, atau membangun hubungan.

- g) Umpan balik: Komunikasi bukanlah proses satu arah. Komunikasi melibatkan umpan balik, yang merupakan respons atau reaksi yang diberikan oleh penerima terhadap pesan pengirim. Umpan balik membantu mengkonfirmasi pemahaman, mengklarifikasi kebingungan, dan memungkinkan penyesuaian atau komunikasi lebih lanjut.
- h) Hambatan dan Gangguan: Komunikasi dapat menghadapi hambatan atau rintangan yang menghalangi pertukaran informasi yang efektif. Hambatan ini dapat berupa hambatan bahasa, gangguan, kesalahpahaman, atau perbedaan persepsi. Kebisingan mengacu pada gangguan apa pun yang memengaruhi kejelasan atau penerimaan pesan.

Komunikasi yang efektif membutuhkan kejelasan, perhatian, pendengaran aktif, empati, dan kemampuan beradaptasi untuk mengatasi hambatan dan memastikan bahwa pesan yang dimaksud disampaikan secara akurat dan dipahami oleh penerima.

2. Komunikasi Organisasi

- a. Pengertian komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi, menurut Redding dan Sanborn dalam Muhammad (1989: 66), adalah pertukaran informasi di dalam organisasi yang kompleks. Dalam konteks ini, kata “kompleks” mengacu pada hubungan antar manusia, khususnya hubungan antara atasan dan bawahan atau sebaliknya, penggunaan media untuk menyebarkan pesan,

dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif pada semua tingkat organisasi.

Komunikasi organisasi menurut Katz dan Kahn sebagaimana dikutip oleh Muhammad (1989: 66), adalah pengalihan “makna” atau arti di dalam suatu organisasi serta arus informasi dan pertukaran informasi. Mulyana (2005) mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai strategi pengumpulan data mengenai komunikasi melalui jajak pendapat mengenai sikap, persepsi, dan kepuasan anggota organisasi. Setiap kali paling sedikit satu orang yang memegang posisi dalam penafsiran pesan, percakapan ini berlangsung.

b. Jenis-jenis komunikasi organisasi

Efektivitas komunikasi baik di dalam maupun di luar organisasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilannya. Semua anggota tim komunikasi organisasi harus memiliki kemampuan bahasa yang memadai, mampu memimpin kegiatan interaktif, dan mengetahui budaya lain (Jurković, 2012). Komunikasi yang kuat dianggap dapat meningkatkan kinerja organisasi, manajemen kinerja dan pengambilan keputusan, dedikasi terhadap anggota dan membantu kesuksesan organisasi (Acas dalam Semren, 2017).

Goldhaber dalam Semren (2017), terdapat jenis-jenis komunikasi organisasi dibagi menurut struktur organisasi (komunikasi formal dan informal), menurut arah komunikasi (komunikasi ke bawah, ke atas, dan horizontal) dan menurut ekspresi (komunikasi lisan dan tertulis).

Selanjutnya, komunikasi yang efektif dan tidak efektif dalam organisasi disajikan. Pada akhirnya, keterampilan komunikasi dasar seperti mendengarkan aktif dan keterampilan umpan balik serta hambatan untuk komunikasi dan konflik dalam organisasi juga disajikan pada bab ini.

1) Komunikasi formal dan informal

Komunikasi dalam organisasi mengacu pada pertukaran informasi, ide, dan pesan di dalam dan di antara individu, tim, dan departemen untuk memfasilitasi koordinasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan yang efektif; komunikasi formal dan komunikasi informal (Papa et al., 2008). Komunikasi internal melibatkan komunikasi di antara individu dan kelompok di dalam organisasi. Komunikasi ini mencakup saluran formal, seperti pengumuman resmi, memo, dan laporan, serta saluran informal, seperti percakapan tatap muka, email, dan pesan instan. Komunikasi internal yang efektif menumbuhkan pemahaman bersama tentang tujuan organisasi, meningkatkan keterlibatan karyawan, dan mempromosikan budaya organisasi yang positif. Papa et al. (2008:51) Saluran komunikasi formal dibuat oleh organisasi dan mengikuti struktur dan protokol tertentu. Contohnya adalah rapat di seluruh perusahaan, laporan resmi, evaluasi kinerja, dan pengarahan departemen. Saluran formal memastikan aliran informasi yang konsisten dan diatur, terutama untuk pengumuman, kebijakan, dan

prosedur penting. Iskandar (2021) mengategorikan komunikasi formal sebagai berikut:

- a) Komunikasi vertikal ke bawah
- b) Komunikasi vertikal ke atas
- c) Komunikasi horizontal

Di sisi Komunikasi horizontal terjadi antara individu atau departemen pada tingkat hierarki yang sama. Komunikasi ini memfasilitasi kolaborasi, koordinasi, dan pemecahan masalah di seluruh tim dan fungsi. Komunikasi horizontal sangat penting untuk berbagi pengetahuan, menyelaraskan upaya, dan mendorong inovasi dalam organisasi (Papa et al., 2008:57).

Papa et al. (2008) menjelaskan komunikasi informal, juga dikenal sebagai komunikasi selentingan, mengacu pada transmisi informasi, pesan, dan rumor melalui saluran yang tidak resmi atau tidak disetujui secara resmi di dalam suatu organisasi. Komunikasi ini beroperasi di luar saluran komunikasi formal yang ditetapkan oleh organisasi dan dicirikan oleh sifatnya yang spontan, tidak resmi, dan sering kali tidak terencana. Komunikasi informal dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti percakapan santai, interaksi sosial, komunikasi elektronik, dan jaringan informal.

Komunikasi informal tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan sebelumnya dan sering kali dicirikan oleh sifatnya yang

tidak terstruktur. Tidak seperti komunikasi formal yang mengikuti protokol dan saluran tertentu yang ditetapkan oleh organisasi, komunikasi informal muncul secara spontan dan dapat melalui berbagai jalur di dalam organisasi. Komunikasi informal cenderung mengandalkan koneksi pribadi, jaringan informal, dan interaksi sosial di antara karyawan. Hal ini didorong oleh kebutuhan alamiah individu untuk terhubung, berbagi informasi, dan membangun hubungan. Hasilnya, komunikasi informal dapat bersifat fleksibel, adaptif, dan dinamis, sehingga memungkinkan ekspresi yang lebih kreatif dan informal.

Papa et al. (2008:51) mendefinisikan komunikasi ke bawah sebagai ‘transmisi pijat dari tingkat atas ke tingkat bawah hierarki organisasi (yaitu dari manajer ke karyawan, lebih tinggi ke bawahan)’. Ini adalah bentuk dominan komunikasi internal yang mengikuti garis hierarkis yang ditentukan oleh struktur organisasi (Rollinson, 2008). ‘Pendekatan klasik dan ilmiah untuk organisasi menganggap komunikasi terutama sebagai alat untuk kontrol manajerial dan koordinasi’ (Papa et al., 2008:52).

Aliran komunikasi ke bawah lebih kuat daripada arah komunikasi ke atas, horizontal dan diagonal. Ini dimulai dari manajer puncak, berjalan melalui tingkat manajerial yang lebih rendah dan pada akhirnya ke semua karyawan lain yang berada di bagian bawah hierarki. Tujuan utama dari komunikasi ini adalah mengelola

individu pada posisi hierarkis yang lebih rendah. Komunikasi vertikal ke atas dapat diterapkan di aktivitas berikut (Papa et al., 2008:54):

- a) Kinerja pada pekerjaan dan masalah terkait pekerjaan
- b) Sesama karyawan dan masalah mereka
- c) Persepsi bawahan tentang kebijakan dan praktik organisasi
- d) Tugas dan prosedur untuk menyelesaikannya

Komunikasi ke atas melibatkan transmisi pesan dari tingkat organisasi yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi; yaitu, komunikasi yang diprakarsai oleh bawahan dengan atasannya (Papa et al., 2008:53). Untuk menyederhanakan, itu hanya kebalikan dari komunikasi ke bawah yang dijelaskan sebelumnya. Komunikasi ke arah ini biasanya berisi informasi yang melayani manajer agar dapat melakukan pekerjaan mereka; Misalnya, informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan lebih lanjut tentang status proyek yang sedang berlangsung saat ini. Tujuan utama dari jenis komunikasi ini adalah untuk memberi tahu karyawan di posisi yang lebih tinggi apa yang terjadi di posisi yang lebih rendah. Cara ini membantu mereka juga untuk melihat efektivitas komunikasi ke bawah, serta untuk melihat efektivitas keseluruhan fungsi organisasi di bawah tingkat mereka. Umpan balik ini digunakan juga untuk meningkatkan efektivitas komunikasi.

Berbeda dengan komunikasi vertikal (formal dan informal) di mana kedua belah pihak terlibat dalam posisi yang berbeda, komunikasi horizontal mengacu pada komunikasi antara individu yang berada pada tingkat hierarkis yang sama.

Menurut Papa et al. (2008:56), ‘komunikasi horizontal memperkenalkan fleksibilitas dalam struktur organisasi; Ini memfasilitasi pemecahan masalah, berbagi informasi di berbagai kelompok kerja, dan koordinasi tugas antar departemen atau tim proyek. Berdasarkan disebutkan di atas, kita bisa sepakat bahwa komunikasi horizontal jauh lebih mudah dan ramah daripada komunikasi vertikal. Ini juga merupakan aliran komunikasi yang paling umum dalam organisasi. Antara lain; jenis komunikasi ini memungkinkan koordinasi dan integrasi departemen dan sektor untuk melakukan tugas yang relatif independen (Keyton, 2017). Biasanya terjadi melalui pertemuan informal, panggilan telepon, pesan, pesan. Spaho dalam Semren (2017) dalam studinya menekankan bagaimana ‘komunikasi horizontal memberikan visi yang unik, arah yang benar, umpan balik yang akurat dan kemampuan untuk secara efektif menerapkan perubahan serta bagi atasan untuk mendapatkan kontrol dan mempertahankan tingkat tujuan bersama’.

2) Komunikasi verbal dan non-verbal

Tidak mungkin membayangkan sebuah organisasi tanpa beberapa bentuk komunikasi. Untuk membuat proses organisasi (bisnis) dioperasikan dan dijalankan dengan baik, komunikasi antar karyawan harus terus ditingkatkan. Greenberg dan Baron dalam Semren (2017) mendefinisikan komunikasi verbal mengacu pada penggunaan kata-kata yang diucapkan atau ditulis untuk menyampaikan pesan, ide, informasi, dan emosi antara individu atau kelompok. Ini adalah salah satu bentuk komunikasi utama yang digunakan oleh manusia dan memainkan peran penting dalam berbagai konteks pribadi, sosial, dan profesional. Komunikasi verbal memainkan peran penting dalam interaksi pribadi, sosial, dan profesional, yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri, membangun hubungan, berkolaborasi, memimpin, dan menyelesaikan konflik. Mengembangkan keterampilan komunikasi verbal yang efektif sangat penting untuk komunikasi yang sukses dalam berbagai aspek kehidupan.

Komunikasi non-verbal meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, berpakaian dan nada suara, menekankan. Interpretasi isyarat non-verbal membutuhkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip komunikasi non-verbal, yang tidak unik dan tergantung pada negara dan budaya peserta. Ketika tanda-tanda nonverbal ambigu, penggabungan beberapa tanda nonverbal dan / atau menggabungkan tanda-tanda dengan pesan verbal dianjurkan (Fox, dalam Semren

2017). Ekspresi wajah, sebagai contoh jenis komunikasi visual dalam organisasi, memainkan peran penting dalam komunikasi. Tanda-tanda dasar seperti kemarahan, ketakutan, kegembiraan dan kesedihan mudah dikenali tetapi emosi yang kompleks seperti cinta atau cemburu lebih sulit dikenali. Namun demikian, komunikasi non-verbal dapat diajarkan, dipelajari dan ditingkatkan melalui pelatihan keterampilan komunikasi (McKenna, 2000).

3) Komunikasi satu arah dan dua arah dalam organisasi

Model Transmisi telah dilihat sebagai salah satu model dasar komunikasi teknis. Ini menggambarkan transmisi pesan dari pengirim *encoding* ke penerima *decoding*. Yang penting adalah apakah penerima mengerti apa yang dimaksud pengirim. Dalton et al. (2010) menjelaskan jika pesan berjalan hanya dalam satu arah, tanpa umpan balik yang diharapkan, itu adalah komunikasi satu arah. Di sisi lain, jika Anda ingin mengirim pesan dan menerima umpan balik, itu adalah komunikasi dua arah.

Dalam komunikasi satu arah hanya ada pengirim, dan penerima tidak memberikan umpan balik atau interaksi mengenai apa yang telah diterima (Dalton, Hoyle, & Watts, 2010). Biasanya komunikasi antara manajer dan karyawan lain di dalam organisasi. Umpan balik mungkin hilang karena kurangnya kemungkinan, kemalasan, dan kurangnya waktu, ketidaktertarikan atau alasan lain. Jawaban karyawan diberikan berdasarkan apa yang dipahami, yang

dipengaruhi oleh sistem nilai sendiri. Dengan demikian perasaan positif dan informasi yang lebih penting dapat diperkuat, dan informasi atau perasaan yang bertentangan dengan sistem nilai sendiri dapat dilemahkan dan ditekan. Contoh komunikasi satu arah adalah perintah pada kinerja tugas tertentu yang diberikan dari tingkat yang lebih tinggi, misalnya manajer. Sebuah pesan hanya berjalan dalam satu arah dan menyisakan banyak ruang bagi karyawan untuk merespons.

Dalam komunikasi dua arah, penerima memberikan umpan balik dan berinteraksi dengan pengirim (Dalton et al., 2010). Untuk menghindari kesalahpahaman, pengirim mencoba mengungkapkan apa yang dia maksud dan mencoba memastikan bahwa penerima telah mengerti dengan benar. Pengirim dapat membandingkan persepsi yang berbeda dan memberikan informasi tambahan atau mendiskusikannya, jika diperlukan. Contoh komunikasi dua arah adalah percakapan antara dua atau lebih karyawan di dalam organisasi. Para ahli menyarankan memvisualisasikan bahasa (metafora) dan menggunakan alat bantu visual (*flipchart* dan sketsa) bila memungkinkan karena otak manusia dapat memproses dan menyimpan informasi dalam jumlah terbatas tetapi, di sisi lain, ia dapat menyimpan gambar lebih cepat dan akurat bersama dengan informasi yang terkandung dalam gambar. Komunikasi dua arah adalah bentuk di mana respons diizinkan dan bahkan didorong.

Keuntungan dari komunikasi satu arah adalah sangat cepat dan biasanya berfungsi paling baik dalam situasi krisis. Komunikasi dua arah lebih lambat dan mewakili jenis proses komunikasi demokratis di mana pengambilan keputusan terlihat. Komunikasi dua arah mengadopsi kemungkinan umpan balik timbal balik antara karyawan dalam interaksi.

4) Komunikasi yang efektif dan tidak efektif dalam organisasi

Menurut Goetsch & Davis (2014) komunikasi yang efektif mencakup pemahaman dan bertindak berdasarkan pesan yang dikirim antara karyawan dan mungkin memerlukan motivasi, pemantauan dan kepemimpinan dari manajer. Berbagai faktor dapat menghambat komunikasi yang efektif di dalam organisasi dan manajer harus menyadarinya. Faktor-faktor ini mungkin perbedaan makna, kurangnya kepercayaan, informasi yang berlebihan, gangguan, nada merendahkan, keterampilan mendengarkan yang buruk, penilaian prematur, asumsi yang tidak akurat dan sindrom membunuh-pembawa pesan. 'Efektivitas komunikasi dalam suatu organisasi dapat memiliki dampak yang kuat pada kinerjanya dan, khususnya, pada kemampuannya untuk mengoordinasikan dan mengendalikan bagian-bagian komponennya dan untuk memanfaatkan sumber daya manusianya secara efektif' (Rollinson, 2008:432).

Komunikasi yang tidak efektif dapat mengakibatkan ketidakpuasan pribadi dan profesional dan juga menyebabkan konflik antara karyawan di dalam suatu organisasi. Komunikasi yang tidak efektif sering menyebabkan masalah dalam berfungsinya proses bisnis dalam suatu organisasi karena menurunkan produktivitas kerja. Pilihan bahasa adalah contoh bagaimana komunikasi bisa menjadi tidak efektif. Jika seseorang berbicara dalam bahasa yang orang lain tidak mengerti atau jika seseorang menulis pesan kepada orang lain yang memiliki kesulitan dalam membacanya, dalam kedua contoh, komunikasi gagal. Menurut Rollinson (2008:432) komunikasi yang tidak memadai atau tidak efektif mungkin memiliki efek yang paling terlihat dalam hal dampak pada karyawan.

Goetsch dan Davis (2014) dalam buku mereka '*Quality Management for Organizational Excellence*' menyebutkan beberapa tingkat komunikasi yang terjadi dalam organisasi:

- a) *Komunikasi satu-satu tingkat* – tingkat yang melibatkan satu orang berkomunikasi dengan orang lain
- b) *Komunikasi tingkat tim atau unit* – tingkat yang mencakup komunikasi dalam kelompok sebaya; semua anggota tim terlibat dalam proses sekaligus
- c) *Komunikasi tingkat perusahaan* – tingkat komunikasi antar kelompok; melibatkan berbagai departemen dalam perusahaan

d) *Komunikasi tingkat komunitas* – tingkat komunikasi antar kelompok di dalam perusahaan dan kelompok di luar perusahaan

c. Hambatan dalam komunikasi organisasi

Apa pun yang mencegah pemahaman pesan adalah penghalang komunikasi dalam organisasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghilangkan semua hambatan dan memastikan kelancaran arus informasi untuk memastikan bahwa pesan akan berhasil ditransfer. Menurut Rollinson (2008) beberapa hambatan terkait dengan pengirim, yang lain dengan penerima, sementara beberapa terkait dengan media dan saluran. Namun demikian, hambatan dapat dibedakan sebagai fisik dan psikologis seperti yang dijelaskan di bawah ini oleh Thun dan Ruppel dalam Sermen (2017).

- a) Budaya, budaya bisa menjadi positif ketika memungkinkan seseorang untuk menggunakan pengalaman sebelumnya untuk memahami sesuatu yang baru
- b) *Noise* - suara yang berbeda dari lingkungan menghambat komunikasi yang jelas dan itulah sebabnya pengirim dan penerima harus terlibat dalam pesan yang mereka tukarkan
- c) Diri sendiri - berfokus pada diri sendiri daripada orang lain dapat menyebabkan kebingungan dan konflik

- d) *Persepsi* - jika percaya orang itu tidak berbicara dengan lancar atau tidak mengartikulasikan dengan jelas, seseorang cenderung mengecualikannya. Prasangka juga mempengaruhi kemampuan mendengarkan aktif
- e) *Pesan* - gangguan sering terjadi ketika seseorang fokus pada fakta daripada ide
- f) *Lingkungan* - perhatian seseorang saat berkomunikasi dapat menyeret pandangan yang tidak biasa, orang yang menarik, atau bahkan cahaya yang kuat
- g) *Membekap* - seseorang sering menerima begitu saja ketika seseorang akrab dengan informasi tertentu; bahkan itu umumnya tidak terjadi. Terlalu sering seseorang percaya bagaimana penerima sudah menyadari informasi yang diterima
- h) *Stres* – ketika orang sedang stres, mereka tidak melihat sesuatu dengan jelas. Apa yang mereka lihat dan apa yang mereka yakini pada saat tertentu dipengaruhi oleh keyakinan, nilai, pengetahuan, pengalaman, dan tujuan mereka

Manajer harus menghilangkan semua hambatan dalam komunikasi organisasi, untuk memilih cara berkomunikasi yang paling tepat, untuk mengembangkan dan menyediakan mekanisme umpan balik dan memfasilitasi definisi yang jelas tentang struktur organisasi sebagai prasyarat untuk komunikasi yang efektif. Bagian

terpenting dalam mengatasi hambatan komunikasi organisasi adalah pilihan kata yang tepat. Bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti adalah yang terbaik untuk komunikasi dalam organisasi karena hanya satu kata yang salah dapat menyebabkan banyak kesalahpahaman dan kemudian mengakibatkan banyak frustrasi dalam operasi sehari-hari. Juga, keterampilan mendengarkan aktif dan umpan balik yang akan dijelaskan lebih lanjut merupakan bagian integral dari komunikasi organisasi yang baik dan mereka dapat dipelajari melalui pelatihan keterampilan komunikasi (McKenna, 2000).

3. Organisasi Masyarakat

a. Pengertian Organisasi Kemasyarakatan

Dalam konteks mempertahankan integritas organisasi sambil mencapai tujuan organisasi, organisasi adalah upaya atau proses untuk mempertahankan kesatuan. Siagian (2013) mendefinisikan apa itu organisasi dengan memeriksa sifatnya, yang dapat dilihat dari tiga sudut: sebagai wadah, proses, dan sekelompok orang.

Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan “masyarakat” berasal dari kata “masyarakat,” yang mengacu pada sekelompok orang yang menciptakan keberadaan bersama sebagai unit yang cukup besar yang bergantung satu sama lain dan berbagi sifat-sifat tertentu dengan suatu kelompok (Zain, 1994).

Menurut definisi ini, organisasi masyarakat adalah sekelompok orang yang memperjuangkan anggota dan kelompok di bidang pendidikan, kesehatan, agama, kepemudaan, dan lain-lain dalam arti luas masyarakat. Mereka juga memiliki keanggotaan dan manajemen yang jelas yang terstruktur sesuai dengan hierarki, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing.

b. Ciri-ciri Organisasi Kemasyarakatan

Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1985 pasal 1, “Organisasi kemasyarakatan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat warga Negara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk berperan serta dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila”.

Berdasarkan ruang lingkup atau cakupannya, organisasi kemasyarakatan memiliki ciri-ciri berikut ini:

- 1) Organisasi berbasis masyarakat;
- 2) Sarana memajukan satu atau lebih bidang masyarakat;
- 3) Sebuah wadah bagi anggota masyarakat untuk mengekspresikan keterlibatan mereka dalam urusan masyarakat, negara, dan negara;

- 4) Meskipun tidak terlibat dalam kegiatan politik, keputusan, dan kegiatan masing-masing programnya dapat berdampak pada politik.

4. Organisasi Kepemudaan

Organisasi kepemudaan, menurut Warastuti dalam Sonya & Wulan (2018) seperti perkumpulan pemuda masjid karang taruna, merupakan struktur informal yang berkembang dan eksis di masyarakat. Organisasi kepemudaan adalah organisasi sosial untuk pengembangan kaum muda yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat, khususnya generasi muda di desa/kelurahan atau masyarakat adat yang setara yang bergerak dalam usaha kesejahteraan sosial (Ahmad, 2017).

Kelompok pemuda umumnya telah mengarahkan tujuan yang sejalan dengan program kerja organisasi, tetapi justru apa yang diamati saat ini secara substansial berbeda dari tujuan organisasi pemuda yang ada pada awal kemerdekaan. Hal ini konsisten dengan perkembangan era yang dinamis serta tindakan dan inisiatif pemerintahan saat ini. Rencana yang mencakup visi dan misi serta aturan yang dapat ditegakkan secara hukum atau badan hukum yang diakui digunakan untuk membuat organisasi. Tujuan yang harus dicapai sesuai dengan struktur organisasi, bidang keterlibatannya, dan prosedur operasionalnya juga ditentukan dalam organisasi.

Berikut ini adalah tujuan organisasi kepemudaan (Saputra, 2017):

- a. Meningkatkan visibilitas organisasi;
- b. Memberikan prioritas kesejahteraan anggota.
- c. Mendapatkan persetujuan dari pihak berwenang dan masyarakat.

Kaum muda perlu menggunakan organisasi pemuda sebagai *platform* untuk penempatan diri untuk mempersiapkan diri memasuki dunia nyata masyarakat. Mereka juga harus digunakan untuk memberdayakan potensi, memajukan kepentingan nasional, dan mendorong pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan, dan keterampilan perintis.

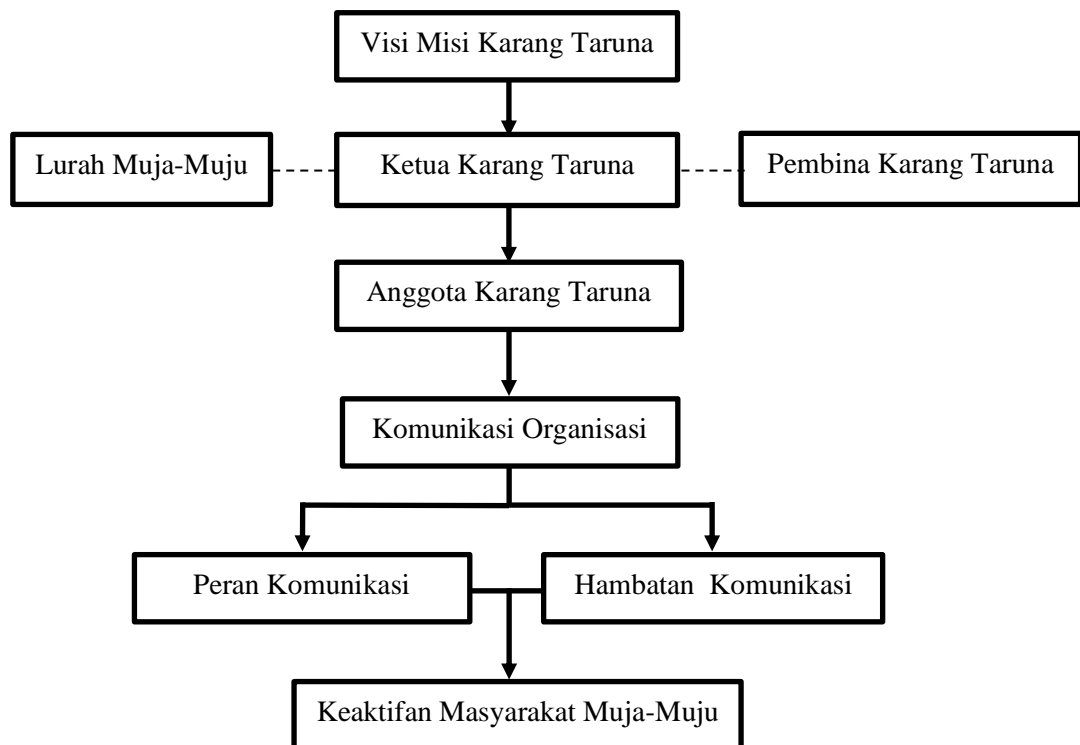
Dalam rangka melaksanakan kegiatan organisasi untuk mendukung prinsip-prinsip terciptanya negara Indonesia yang adil, kaya, makmur baik secara fisik maupun emosional, peran organisasi kepemudaan sangat krusial. Kontribusi organisasi pemuda terhadap pemahaman dan penerapan wawasan kepulauan dapat diamati dalam semua aspek kehidupan sehari-hari, termasuk politik, masyarakat, ekonomi, dan keamanan dan pertahanan (Saputra, 2017). Demokrasi politik yang sehat, kemandirian ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan bangsa Indonesia, prioritas kehidupan sosial budaya sesuai dengan kearifan lokal, dan partisipasi aktif dalam mempertahankan keutuhan bangsa Indonesia terhadap segala ancaman di darat, di laut, dan di udara semuanya dapat dicapai oleh pemuda di organisasi kepemudaan.

G. Kerangka Berpikir

Tujuan dari kerangka berpikir ini adalah untuk memahami bagaimana para pemimpin dan anggota organisasi Pemuda Muja-Muju berkontribusi

terhadap pembangunan lokal. Karena organisasi ini telah berdiri cukup lama, jelas bahwa masyarakat desa Muja-Muju mendapatkan manfaat dari proses komunikasi yang dilakukan, baik dari manajemen yang dikembangkan selama pendiriannya maupun dari proses komunikasi organisasi yang diterapkan hingga saat ini. Karena administrasi dan komunikasi yang efektif antara pihak kelurahan dengan pengurus dan anggota karang taruna, fenomena Karang Taruna Muja-Muju tetap eksis hingga saat ini.

Diagram Alur :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Kesulitan-kesulitan yang diangkat oleh peneliti memunculkan kerangka pemikiran bahwa Karang Taruna Muja-Muju adalah sebuah organisasi yang berusaha untuk menanamkan semangat baru kepada para anggotanya demi kemajuan masyarakat Kelurahan Muja-Muju.

H. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan subjek yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian deskriptif adalah pendekatan yang meneliti peristiwa-peristiwa yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan (Sugiyono, 2016). Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan yang sedang berlangsung atau yang sudah ada.

Metode penelitian adalah strategi atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan untuk memenuhi tujuan penelitian. Metodologi penelitian adalah upaya untuk menemukan kebenaran dengan menggunakan fakta-fakta yang dapat diterima dan dapat dipertanggungjawabkan. Prosedur penelitian adalah mekanisme utama yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian selain untuk mencapai kebenaran ilmiah.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran tentang situasi yang sedang berlangsung atau yang sudah ada. Menurut Sugiyono (2016), "upaya untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang" menggunakan metode penelitian deskriptif.

b. Lokasi Penelitian

Wilayah Kelurahan Muja-Muju, Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta, DIY yang dirasa cukup menarik bagi peneliti karena *track record* Karang Taruna Muja-Muju cukup bagus.

c. Sumber Data

Subjek penelitian atau informan berfungsi sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif. orang yang akan menjadi informan dan memberikan berbagai macam informasi yang dibutuhkan untuk proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif peran *informan* tentu sangat vital dimana peneliti akan menggali sebanyak mungkin informasi mengenai objek penelitian tersebut. *Informan* dalam penelitian ini diperoleh dari lurah dan pengurus Karang Taruna Muja-Muju. Peneliti menganggap 5 orang narasumber yang dipilih sangat berkompeten untuk menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan karena narasumber merupakan tokoh penting dan anggota yang aktif berorganisasi di Karang Taruna Muja-Muju.

d. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara adalah alat yang berguna untuk menggali informasi tentang perspektif orang tentang berbagai topik. Wawancara dapat bekerja secara deskriptif dengan menjelaskan realitas seperti yang dialami oleh orang lain dengan memungkinkan kita memasuki pikiran orang lain melalui pertanyaan dan jawaban mereka (Sugiyono, 2016).

2. Observasi mengacu pada proses sistematis dan disengaja dalam mengamati, mendengarkan, dan mencatat perilaku, kejadian, atau fenomena untuk mengumpulkan informasi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek atau situasi tertentu. Observasi dapat dilakukan dalam lingkungan naturalistik atau lingkungan yang terkendali, tergantung pada tujuan dan konteks penelitian (Sugiyono, 2016).

3. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian mengacu pada proses pencatatan dan pengorganisasian secara sistematis informasi dan materi yang terkait dengan proyek penelitian. Hal ini melibatkan pencatatan berbagai aspek dari proses penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, temuan, dan referensi. Dokumentasi yang tepat sangat penting untuk memastikan keakuratan, transparansi, dan reproduktifitas studi penelitian (Sugiyono, 2016).

e. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan informasi secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lain dikenal sebagai analisis data. Mengorganisasikan data, membaginya menjadi beberapa bagian, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan diselidiki, dan menarik kesimpulan adalah langkah-langkah dalam proses analisis data.

Sejumlah ahli penelitian kualitatif menyarankan tahapan prosedur analisis data dengan pendekatan, model, dan tujuan yang berbeda. Secara umum, tahapan pendekatan analisis tersebut adalah sama, yaitu metode pengumpulan data, input data, analisis data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Metode analisis data model interaktif yang diusulkan oleh Miles, Huberman, & Saldana (2014) digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014), metodologi analisis data model interaktif, yang memiliki empat langkah yang harus diselesaikan, merupakan metode analisis data yang lebih mudah dipahami. Tahapan-tahapan tersebut tercantum di bawah ini.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif mengacu pada proses pengumpulan informasi dan wawasan dalam studi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan makna yang diatribusikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena tertentu. Metode pengumpulan

data kualitatif berfokus pada pengumpulan data yang kaya, mendalam, dan bernuansa kontekstual.

2. Reduksi Data

Reduksi data kualitatif mengacu pada proses memadatkan dan meringkas data kualitatif dalam jumlah besar menjadi unit-unit yang dapat dikelola dan bermakna untuk dianalisis. Hal ini melibatkan pengorganisasian, kategorisasi, dan pemilihan data yang relevan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan-temuan utama. Reduksi data merupakan langkah penting dalam analisis data kualitatif dan membantu peneliti memahami data yang dikumpulkan.

3. Display Data

Penyajian data kualitatif mengacu pada representasi visual dari data kualitatif dalam format yang memungkinkan interpretasi dan analisis yang mudah. Hal ini melibatkan penyajian data secara terstruktur dan terorganisir, sering kali menggunakan bagan, tabel, diagram, atau matriks. Penyajian data kualitatif membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema dalam data dan memfasilitasi proses analisis.

4. Penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan melibatkan sintesis dan interpretasi temuan berdasarkan analisis data kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bukan tentang memberikan jawaban yang pasti,

melainkan menghasilkan wawasan dan memahami makna dan konteks topik penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Karang Taruna

Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan di Indonesia yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah generasi muda untuk mengembangkan diri, tumbuh, dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk generasi muda, yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Sebagai organisasi sosial kepemudaan Karang Taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomi produktif dengan pendayagunaan semua potensi yang tersedia di lingkungan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang telah ada. Sebagai organisasi kepemudaan, Karang Taruna berpedoman pada Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga di mana telah pula diatur tentang struktur pengurus dan masa jabatan di masing-masing wilayah mulai dari Desa/ Kelurahan sampai pada tingkat Nasional. Semua ini wujud dari pada regenerasi organisasi demi kelanjutan organisasi serta pembinaan anggota Karang Taruna baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Karang Taruna beranggotakan pemuda dan pemudi (dalam AD/ART nya diatur keanggotaannya mulai dari pemuda/i berusia mulai dari 11 - 45 tahun) dan batasan sebagai Pengurus adalah berusia mulai 17 - 35 tahun. Karang Taruna didirikan dengan visi-misi tujuan memberikan pembinaan dan

pemberdayaan kepada para remaja, misalnya dalam bidang keorganisasian, ekonomi, olahraga, keterampilan, advokasi, keagamaan dan kesenian.

a. Dasar Hukum

Karang Taruna Dasar hukum Permensos 25 tahun 2019 tentang Karang Taruna adalah:

- 1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5235).
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5294).
- 3) Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2015 tentang Kementerian Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 86).
- 4) Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 239).
- 5) Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2019 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 203).
- 6) Peraturan Menteri Sosial Nomor 20 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1845) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir

dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 22 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 20 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1517).

b. Pengertian Karang Taruna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Karang Taruna adalah tempat berhimpun dan berkumpulnya para pemuda (remaja). Pada hakikatnya, karang taruna adalah wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda demi terwujudnya kesejahteraan. Berdasarkan Pasal 1 angka 14 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan ("Permendagri 5/2007"), Karang Taruna adalah lembaga kemasyarakatan yang menjadi wadah pengembangan generasi muda, yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat, terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat.

c. Sejarah Karang Taruna

Karang Taruna lahir pada tanggal 26 September 1960 di Kampung Melayu Jakarta, melalui proses Experimental Project Karang Taruna, kerjasama masyarakat Kampung Melayu/ Yayasan Perawatan Anak Yatim (YPAY) dengan Jawatan Pekerjaan Sosial/Departemen Sosial. Pembentukan Karang Taruna dilatar belakangi oleh banyaknya anak-anak yang menyandang masalah sosial antara lain seperti anak yatim, putus sekolah,

mencari nafkah membantu orang tua dsb. Masalah tersebut tidak terlepas dari kemiskinan yang dialami sebagian masyarakat kala itu.

d. Perkembangan Karang Taruna dari Masa Ke Masa

1) Masa Kelahirannya s/d Dimulainya Pelita (1960 – 1969)

Tahun 1960–1969 adalah saat awal dimana Bangsa Indonesia mulai melaksanakan pembangunan disegala bidang. Instansi-Instansi Sosial di DKI Jakarta (Jawatan Pekerjaan Sosial/Departemen Sosial) berupaya menumbuhkan Karang Taruna–Karang Taruna baru di kelurahan melalui kegiatan penyuluhan sosial. Pertumbuhan Karang Taruna saat itu terbilang sangat lambat, tahun 1969 baru terbentuk 12 Karang Taruna, hal ini disebabkan peristiwa G 30 S/PKI sehingga pemerintah memprioritaskan berkonsentrasi untuk mewujudkan stabilitas nasional.

2) Dimulainya Pelita Hingga Masuk GBHN (1969 – 1983)

Salah satu pihak yang berjasa mengembangkan Karang Taruna adalah Gubernur DKI Jakarta H. Ali Sadikin (1966-1977). Pada saat menjabat Gubernur, Ali Sadikin mengeluarkan kebijakan untuk memberikan subsidi bagi tiap Karang Taruna dan membantu pembangunan Sasana Krida Karang Taruna (SKKT). Selain itu Ali Sadikin juga menginstruksikan Walikota, Camat, Lurah dan Dinas Sosial untuk memfungsikan Karang Taruna. Tahun 1970 Karang Taruna DKI membentuk Mimbar Pengembangan Karang Taruna (MPKT) Kecamatan sebagai sarana komunikasi antar Karang Taruna Kelurahan. Sejak itu perkembangan Karang Taruna mulai terlihat marak,

pada Tahun 1975 dilangsungkanlah Musyawarah Kerja Karang Taruna, dan pada moment tersebut Lagu Mars Karang Taruna ciptaan Gunadi Said untuk pertama kalinya dikumandangkan. Tahun 1980 dilangsungkan Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) Karang Taruna di Malang, Jawa Timur. Dan sebagai tindak lanjutnya, pada tahun 1981 Menteri Sosial mengeluarkan Keputusan tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Karang Taruna dengan Surat Keputusan Nomor. 13/HUK/KEP/I/1981 sehingga Karang Taruna mempunyai landasan hukum yang kuat. Tahun 1982 Lambang Karang Taruna ditetapkan dengan Keputusan Menteri Sosial RI nomor.65/HUK/KEP/XII/1982, sebagai tindak lanjut hasil Mukernas di Garut tahun 1981. Dalam lambang tercantum tulisan Aditya Karya Mahatva Yodha (artinya: Pejuang yang berkepribadian, berpengetahuan dan terampil) Pada tahun 1983 Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) mengeluarkan TAP MPR Nomor II/MPR/1983 tentang Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang didalamnya menempatkan Karang Taruna sebagai wadah pengembangan generasi muda.

3) Masuk GBHN sampai Terjadinya Krisis

Tahun 1984 terbentuknya Direktorat Bina Karang Taruna; ·

Tahun 1984-1987 sejumlah pengurus/aktivis Karang Taruna mengikuti Program Nakasone menyongsong abad 21 ke Jepang dalam rangka menambah dan memperluas wawasan; ·

Tahun 1985 Menteri Sosial menyatakan sebagai Tahun Penumbuhan Karang Taruna, sedangkan tahun 1987 sebagai Tahun Kualitas Karang Taruna; ·

Karang Taruna Teladan Tahun 1988 berhasil merumuskan: Pola Gerakan Keluarga Bercana Oleh Karang Taruna; ·

Tahun 1988 Pedoman Dasar Karang Taruna ditetapkan dengan Keputusan Menteri Sosial RI no. 11/HUK/1988; ·

Kegiatan Studi Karya Bhakti, Pekan Bhakti dan Porseni Karang Taruna merupakan kegiatan dalam rangka mempererat hubungan antar Karang Taruna dari sejumlah daerah; ·

Sasana Krida Karang Taruna (SKKT) sebagai sarana tempat Karang Taruna berlatih dibidang-bidang pertanian dan peternakan. ·

Bulan Bhakti Karang Taruna (BBKT) biasanya diselenggarakan dalam rangka ulang tahun Karang Taruna. Merupakan forum kegiatan bersama antar Karang Taruna dari sejumlah daerah bersama masyarakat setempat, kegiatannya berupa karya bhakti/pengabdian masyarakat; ·

Tahun 1996 bekerjasama dengan Depnaker diberangkatkan 159 tenaga dari Karang Taruna untuk magang kerja ke Jepang antara 1 s/d 3 tahun, dalam upaya meningkatkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang usaha; ·

Pelibatan Karang Taruna dalam kesehatan reproduksi remaja diadakan agar Karang Taruna dapat berperan sebagai wahana Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) bagi remaja warga karang Taruna;

4) Karang Taruna dalam Situasi Krisis (1997 – 2004)

Krisis moneter yang terjadi tahun 1997 berkembang menjadi krisis ekonomi, yang dengan cepat menjadi krisis multidimensi. Imbas dari krisis

tersebut tak urung juga berdampak pada lambannya perkembangan Karang Taruna. Puncaknya pada saat pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid membubarkan Departemen Sosial, Karang Taruna pada umumnya mengalami stagnasi, bahkan mati suri. Konsolidasi organisasi terganggu, aktivitas terhambat dan menurun bahkan cenderung terhenti. Hal tersebut menyebabkan Klasifikasi Karang Taruna menurun walaupun masih ada Karang Taruna yang tetap eksis. Tahun 2001 Temu Karya Nasional Karang Taruna dilaksanakan di Medan., Sumatera Utara. Hasilnya antara lain menambah nama Karang Taruna menjadi Karang Taruna Indonesia, memilih Ketua Umum Pengurus Nasional KTI, serta menyusun Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga KTI. Hasil TKN tersebut memperoleh tanggapan yang berbeda-beda dari daerah.

5) Perkembangan Karang Taruna Tahun 2005 Hingga Sekarang

Banten merupakan salah satu Provinsi yang ikut menorehkan sejarah ke-Karang Taruna-an. Pada tanggal 9-12 April 2005 digelar Temu Karya Nasional V Karang Taruna Indonesia (TKN V KTI) di Propinsi Banten. Beberapa hal yang dihasilkan pada TKN V tersebut antara lain: Pemilihan Pengurus Nasional Karang Taruna (PNKT) periode 2005 – 2010, Merekomendasikan Pedoman Dasar Karang Taruna yang baru yang akan ditetapkan oleh Mensos RI Pada tanggal 29 Juni - 1 Juli 2005 diselenggarakan Rapat Kerja Nasional Karang Taruna (Rakernas Karang Taruna) di Jakarta dalam rangka menyusun program kerja. Pada tahun yang sama, Menteri

Sosial mengeluarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 83/HUK/2005 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna (pengganti Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 11/HUK/1988), sebagai tindak lanjut rekomendasi Temu Karya Nasional V di Banten. dan pada tanggal 23 – 27 September 2005 diselenggarakan BBKT dan SKBKT di Propinsi DIY dengan peserta lebih kurang 3.000 orang terdiri dari anggota dan pengurus Karang Taruna dari seluruh wilayah Indonesia. Pengakuan dan Perhatian para penentu kebijakan di negeri ini terhadap keberadaan Karang Taruna dibuktikan dengan masuknya nama Karang Taruna dalam beberapa regulasi atau perundang-undangan. UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Permendagri No. 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan, PP No. 72 & 73 tentang Desa dan Kelurahan serta UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial adalah beberapa produk hukum yang didalamnya menempatkan Karang Taruna dengan segala peran dan fungsinya.

e. Kedudukan Karang Taruna

Kedudukan Karang Taruna sesuai Permensos 25 tahun 2019 tentang Karang Taruna adalah sebagai berikut :

1. Karang Taruna merupakan organisasi yang dibentuk oleh masyarakat sebagai potensi dan sumber kesejahteraan sosial.
2. Karang Taruna berkedudukan di Desa atau Kelurahan di dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

f. Tugas Karang Taruna

1. Mengembangkan potensi generasi muda dan masyarakat.
2. Berperan aktif dalam pencegahan dan penanggulangan permasalahan sosial melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial serta program prioritas nasional.

g. Fungsi Karang Taruna

Fungsi Karang Taruna meliputi:

1. Administrasi dan manajerial sebagaimana menyelenggaraan keorganisasian dan administrasi Kesejahteraan Sosial Karang Taruna.
2. Fasilitasi merupakan upaya mengembangkan organisasi, meningkatkan kapasitas generasi muda, pemberian kemudahan, dan pendampingan untuk generasi muda dan masyarakat.
3. Mediasi, merupakan upaya menengahi penyelesaian permasalahan sosial yang ada di masyarakat.
4. Komunikasi, informasi, dan edukasi merupakan upaya melakukan komunikasi dan memberikan informasi untuk sosialisasi kebijakan, program, dan kegiatan Pemerintah, pemerintah daerah, Karang Taruna, badan usaha, dan/atau mitra kerja.
5. Pemanfaatan dan pengembangan teknologi sebagaimana, merupakan upaya mengoptimalkan penyelenggaraan organisasi dan program kerja melalui metode dan teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi.

6. Advokasi social, merupakan upaya untuk melindungi dan membela generasi muda dan masyarakat yang dilanggar haknya.
7. Advokasi sosial dalam bentuk penyadaran hak dan kewajiban, pembelaan, dan pemenuhan hak.
8. Motivasi, merupakan upaya memberikan semangat dan memacu pencapaian prestasi generasi muda.
9. Pendampingan, merupakan upaya untuk menjalin relasi sosial dengan kelompok yang diberdayakan menggunakan berbagai sumber dan potensi guna meningkatkan Kesejahteraan Sosial.

h. Tujuan dan Fungsi Karang Taruna

1. Karang taruna bertujuan mewujudkan untuk:
 - a. Pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota masyarakat yang berkualitas, terampil, cerdas, inovatif, berkarakter, serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam mencegah, menangkal, menanggulangi, dan mengantisipasi berbagai masalah kesejahteraan sosial, khususnya generasi muda.
 - b. Kualitas kesejahteraan sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda di desa/kelurahan secara terpadu, terarah, menyeluruh, serta berkelanjutan.
 - c. Pengembangan usaha menuju kemandirian setiap anggota masyarakat terutama generasi muda.

d. Pengembangan kemitraan yang menjamin peningkatan kemampuan dan potensi generasi muda secara terarah dan berkesinambungan. Fungsi karang taruna Karang taruna memiliki fungsi yang sangat beragam, salah satunya mengembangkan potensi para generasi muda di lingkungannya.

i. Keanggotaan

Keanggotaan Karang taruna sebagai berikut :

1. Keanggotaan Karang Taruna menganut sistem stelsel pasif yaitu setiap generasi muda yang berusia 13 (tiga belas) sampai dengan 45 (empat puluh lima) tahun otomatis menjadi anggota Karang Taruna.
2. Keanggotaan Karang Taruna berasal dari generasi muda di tingkat desa atau kelurahan.
3. Ketentuan mengenai keanggotaan Karang Taruna sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Karang Taruna.

j. Kepengurusan

1. Untuk pelaksanaan tugas dan fungsi serta pemberdayaan Karang Taruna dibentuk kepengurusan tingkat:
 - a. Desa atau Kelurahan;
 - b. kecamatan;
 - c. kabupaten/kota;
 - d. provinsi;

e. tingkat nasional.

- 1) Hubungan tata kerja internal Karang Taruna antara pengurus tingkat Desa atau Kelurahan, Kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, dan nasional bersifat koordinatif, konsultatif, konsolidatif, komunikatif, dan kolaboratif.
- 2) Pengurus Karang Taruna dipilih secara musyawarah dan mufakat dalam forum pengambilan keputusan masing- masing tingkatan dan harus memenuhi syarat sebagai berikut:
 - a. warga negara Indonesia;
 - b. berusia paling rendah 17 (tujuh belas) tahun;
 - c. berdomisili di wilayahnya masing-masing;
 - d. aktif dalam kegiatan Karang Taruna; dan
 - e. memiliki kemauan dan kemampuan berorganisasi serta aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat.
- 1) Kepengurusan Karang Taruna Desa atau Kelurahan dipilih, ditetapkan, dan disahkan dalam musyawarah warga Karang Taruna di Desa atau Kelurahan dan dikukuhkan oleh Kepala Desa atau Lurah setempat.
- 2) Kepengurusan Karang Taruna Desa atau Kelurahan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan untuk masa bakti selama 5 (lima) tahun.
- 3) Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya Pengurus Karang Taruna Desa atau Kelurahan dapat membentuk unit kerja karang taruna di tingkat dusun, rukun warga, dan rukun tetangga sebagai pelaksana kegiatan Karang Taruna.

- 4) Kepengurusan Karang Taruna di tingkat Kecamatan sampai dengan nasional dipilih dan ditetapkan dalam temu karya Karang Taruna dan dikukuhkan oleh camat, bupati/wali kota, gubernur, atau Menteri Sosial sesuai dengan kewenangannya.
- 5) Kepengurusan Karang Taruna di tingkat Kecamatan sampai dengan tingkat nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dilaksanakan untuk masa bakti selama 5 (lima) tahun.

B. Karang Taruna Kelurahan Muja-Muju

1. Sejarah Karang Taruna Kelurahan Muja-Muju

Karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial (permensos 77/HUK/2010). Karang taruna memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan kesejahteraan sosial bagi pemuda.

Karang Taruna Kelurahan Muja-Muju didirikan atas dasar arahan Dinas Sosial kepada Karang Taruna Kota Yogyakarta untuk mengakomodir perkumpulan pemuda RW di wilayah Kelurahan Muja-Muju. Kelahiran gerakan ini merupakan perwujudan semangat kepedulian generasi muda kelurahan Muja-Muju untuk turut mencegah dan menanggulangi masalah kesejahteraan sosial masyarakat, terutama yang dihadapi anak dan remaja di lingkungannya. Kepedulian tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan – kegiatan pengisian waktu luang yang positif seperti rekreasi, olah raga, kesenian, kependuan, pengajian dan lain – lain.

Dalam perjalanannya, Karang Taruna mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik jumlah maupun program kegiatannya. Hingga saat ini Karang taruna Kelurahan Muja-Muju terus berusaha tetap aktif berdinamika di wilayah Kelurahan Muja-Muju.

2. Visi dan Misi

Visi

Mempererat tali persaudaraan antar pemuda untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat guna meningkatkan peran organisasi kepemudaan.

Misi

1. Mengembangkan akhlak budi pekerti luhur.
2. Mempererat tali persaudaraan antar pemuda.
3. Mengembangkan kreatifitas dan bakat pemuda melalui pendidikan dan pelatihan kepemudaan.
4. Melestarikan nilai - nilai seni budaya masyarakat.
5. Membentuk usaha - usaha yang dapat dikembangkan oleh pemuda.

3. Struktur Kepengurusan

Susunan pengurus Karang Taruna Bakti Abdi Pertiwi Kelurahan Muja-Muju Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Masa Bakti 2022-2025.

1. Pembina Umum : Lurah Muja Muju
2. MPKT : Evi Zulfiah, SE

Supardi

- 3. Ketua Umum : Tulus Witanto (RW 08)
- 4. Wakil Ketua : Hartoko Hasri Mulyo (RW 01)
- 5. Sekretaris : Nabilla Widyadana (RW 11)
- 6. Bendahara : Febri Sulistiya (RW 09)

Seksi-Seksi Bidang:

1. Bidang Hubungan Masyarakat dan Pengabdian

- Koordinator : Ismail Raihananwar Ramelan (RT 06)
- Anggota : Darajatun Puspandaru (RW 10)
- Tri Cahya Wibawa (RW 07)
- Kevin Duta (RW 08)

2. Bidang Pendidikan dan Pelatihan

- Koordinator : Yelvien Steevay (RW 08)
- Anggota : Risky Qurrota A'yun (RW 05)
- Ikhtiari Triza Intani (RW 07)
- Muhammad Azis Nur Afrizal (RW 10)

3. Bidang Kelompok Usaha Bersama Ekonomi Produktif

- Koordinator : Muhammad Fahrudin Hadiyanta (RW 03)
- Anggota : Defih Noor Hannah (RW 02)
- Fakhrudin Hary Santoso (RW 09)
- Dwi Anto (RW 04)

4. Bidang Kerohanian dan Pembinaan Mental

- Koordinator : Yuddham Nur Arifin (RW 03)
- Anggota : Kengy Gilang Ramadhan (RW 02)

Nanang Hermawan (RW 04)

Muhammad Bayu Pandu (RW 08)

5. Bidang Lingkungan Hidup dan Kerjasama Kemitraan

Koordinator : Tyas Kesuma Putri (RW 11)

Anggota : Bella Oktaviani (RW 11)

Arief Fajar Prasetyo (RW 11)

6. Bidang Olahraga/Seni dan Budaya

Koordinator : Taufiq Hermawan (RW 01)

Anggota : Danar Ramadhani (RW 06)

Muhammad Rifqi Firdaus Saputro (RW 06)

Y Heru Winarto (RW 02)

4. Agenda Karang Taruna

1. Mengadakan Event



Gambar 2.1 Kegiatan Event Tahunan Sumpah Pemuda
(Sumber: Dokumentasi Karang Taruna Muja-Muju, 28 Oktober 2022)

Kegiatan event tahunan ini sudah menjadi agenda penting dalam organisasi Karang Taruna Kelurahan Muja-Muju. Sehingga yang dilakukan oleh Karang Taruna ini mengadakan sebuah event yang biasanya bertepatan dengan peringatan hari sumpah pemuda. Karena visi dan misi dari organisasi ini bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas, mempererat tali silaturahmi, dan bahkan bukan hanya itu organisasi ini juga sering berkolaborasi dengan masyarakat sekitar dengan cara pentas atau acara yang mereka lakukan. Event yang dilaksanakan Karang Taruna sama seperti berjalan cukup singkat dimana kegiatan ini dilaksanakan hanya sekali. Padahal apabila dilihat dari manfaatnya jelas memberikan dampak positif terhadap kekompakan dan daya tarik generasi muda yang

berada di Kelurahan Muja-Muju. Maka dari itu perlu diadakannya event yang tidak hanya sekali dalam setahun untuk agenda Karang Taruna selanjutnya.

2. Pelatihan



Gambar 2.2 Kegiatan Pelatihan
(Sumber: Dokumentasi Karang Taruna Muja-Muju, 2022)

Karang Taruna merupakan sebuah organisasi kepemudaan yang merupakan mitra pemerintah yang memiliki tujuan untuk membina generasi muda kearah yang positif yakni dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan dapat membentuk karakter pemuda itu sendiri. Pelatihan merupakan suatu aktivitas yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki kemauan untuk belajar, yang dapat merubah dari yang tidak bisa menjadi bisa. Menurut Mangkuprawira (2004:135) pelatihan merupakan sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian serta sikap agar orang yang dilatih semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan yang diimpikan. Fungsi daripada karang taruna adalah menyelenggarakan

pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat terkhusus kalangan generasi muda yang berada di kelurahan/desa. Karang Taruna Kelurahan Muja-Muju melakukan pelatihan, salah satu kegiatannya berupa pelatihan kepemimpinan yang diselenggarakan bersama Pengurus Karang Taruna Kota Yogyakarta. Pelatihan yang dilaksanakan Pengurus Karang Taruna Kota Yogyakarta bersama kurang menarik perhatian pemuda dan terbilang cukup singkat sebab hanya dilaksanakan sebanyak satu kali saja sedangkan harapan dari pada warga Karang Taruna agar Karang Taruna dapat melaksanakan hal serupa dengan kemasan yang lebih menarik lagi sebab melalui kegiatan pelatihan, keterampilan diri generasi muda dapat terasah dengan baik sehingga pemuda merasa dapat diberdayakan melalui Karang Taruna.

3. Penyuluhan



Gambar 2.3 Penyuluhan Generasi Pemuda Kreatif Kota Yogyakarta
(Sumber: Dokumentasi Karang Taruna Muja-Muju, 2022)

Dalam permensos 83/HUK/2005 pasal 3 menjelaskan fungsi Karang Taruna adalah penyelenggara usaha-usaha pencegahan permasalahan sosial yang aktual. Salah satu contoh dalam usaha tersebut, Karang Taruna kelurahan Muja-Muju melakukan pembinaan melalui penyuluhan generasi pemuda kreatif menuju Indonesia Maju, dengan mengajak generasi muda untuk senang berkreasi di era Digital untuk mendukung Indonesia Maju. Penyuluhan adalah proses perubahan perilaku dikalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya perbaikan kesejahteraannya (Subejo 2010:113). Penyuluhan yang dilaksanakan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Yogyakarta bersama dengan Karang Taruna sama seperti pelatihan

kepemimpinan berjalan cukup singkat dimana kegiatan ini dilaksanakan hanya sekali dan kurang diminati oleh pemuda. Padahal apabila dilihat dari manfaatnya jelas memberikan dampak positif terhadap generasi muda yang berada di Kelurahan Muja-Muju dan membuka pikiran pemuda akan kreatifitas berinovasi yang dapat yang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri pemuda. maka dari itu perlu ditingkatkan lagi kegiatan-kegiatan penyuluhan untuk agenda Karang Taruna selanjutnya.

4. Pengelolaan Bank Sampah



Gambar 2.4 Pengelolaan Bank Sampah Bersama Ibu-Ibu PKK Muja-Muju
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2023)

Salah satu Program dalam upaya pengelolaan lingkungan yang ada di Karang Taruna adalah Program Bank Sampah yang berkolaborasi dengan ibu-ibu PKK setiap RW. Program Bank Sampah adalah suatu strategi penerapan 3R dalam pengelolaan sampah ditingkat masyarakat, dengan menyamakan kedudukan sampah serupa dengan uang atau barang yang berharga yang dapat ditabung. Masyarakat dididik untuk menghargai sampah sesuai jenis dan nilai sehingga mereka mau memilah sampah. Bank Sampah mengubah sudut pandang Masyarakat bahwa

sampah mengandung potensi ekonomi (*economic opportunity*) kerakyatan, yaitu adanya kesempatan kerja dan penghasilan tambahan dari tabungan di bank sampah. Disamping itu akan terwujud pembangunan lingkungan yang bersih dan hijau guna menciptakan masyarakat yang sehat. Tujuan dari didirikannya bank sampah itu sendiri adalah 1. untuk memecah permasalahan sampah yang sampai saat ini belum juga bisa teratasi dengan baik, 2. membiasakan warga agar tidak membuang sampah sembarangan, 3. memotivasi warga agar mau memilah sampah sehingga lingkungannya bersih, 4. memaksimalkan pemanfaatan barang bekas dengan menanamkan pemahaman pada masyarakat bahwa barang bekas bisa berguna, dan 5. Mengurangi jumlah barang bekas yang terbuang percuma.

Sedangkan manfaat dari Program Bank Sampah itu sendiri adalah, mengurangi jumlah sampah di lingkungan masyarakat, menambah penghasilan bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dan memupuk kesadaran diri masyarakat akan pentingnya menjaga dan menghargai lingkungan hidup.

Inilah salah satu alternatif untuk memecahkan masalah sampah dan sekaligus ikut berpartisipasi dalam melestarikan lingkungan yang pada akhirnya berdampak baik untuk bumi ini. Sekecil apa pun yang kita lakukan untuk bumi ini, pasti akan berdampak besar bagi kelangsungan bumi itu sendiri.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Komunikasi Organisasi Karang Taruna Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan Masyarakat Di Kelurahan Muja-Muju, Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta, DIY”, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi organisasi Karang Taruna yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi pembangunan masyarakat Kelurahan Muja-Muju menggunakan WhatsApp grub, Instagram, dan *Face to face* melalui forum rapat. Komunikasi menggunakan WhatsApp grub dan Instagram dengan tujuan memanfaatkan sosial media untuk bertukar masukan dan saran terhadap program-program kerja Karang Taruna di Kelurahan Muja-Muju. Selain itu, digunakan komunikasi secara *face to face* dengan mengadakan rapat untuk mengeratkan komunikasi internal anggota Karang Taruna dan membahas program kerja yang akan dilaksanakan.
2. Hambatan partisipasi pemuda dalam pembangunan masyarakat Kelurahan Muja-Muju antara lain pelatihan kurang diminati masyarakat, kesulitan berkomunikasi dengan orang tua, kurangnya

tanggung jawab anggota Karang Taruna, dan kurang *respect* Anggota Karang Taruna di dalam grup WhatsApp.

3. Peran komunikasi organisasi Karang Taruna yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi pembangunan masyarakat Kelurahan Muja-Muju sudah dilaksanakan. Peran komunikasi Karang taruna sudah berjalan tetapi masih ada yang kurang. Biasanya anggota Karang Taruna dalam melaksanakan perannya melakukan diskusi terlebih dahulu kepada Lurah Kelurahan Muja-Muju dalam merencanakan program-program pembangunan untuk masyarakat. Peran aktif yang dilakukan pemuda Karang Taruna Kelurahan Muja Muju dalam pelaksanaan program pembangunan desa antara lain mengadakan peringatan hari sumpah pemuda, peringatan kemerdekaan RI, sunmori seperti jalan sehat, pengelolaan bank sampah dan lainnya.

B. Saran

1. Penulis berharap komunikasi yang digunakan di Karang Taruna Kelurahan Muja-Muju dalam meningkatkan partisipasi pembangunan masyarakat bisa berjalan dengan maksimal. Penelitian lebih lanjut penting dilakukan sebagai usaha memperluas pengetahuan tentang ilmu komunikasi dan strategi komunikasi yang dipakai Karang Taruna dalam meningkatkan partisipasi pembangunan masyarakat.
2. Saran untuk hambatan partisipasi pemuda dalam pembangunan masyarakat Kelurahan Muja-Muju, penulis berharap Karang Taruna bisa mengevaluasi menjadi lebih baik dan hambatan yang terjadi tidak terulang pada periode berikutnya.
3. Saran sebagai *output* dari penelitian ini diharapkan Karang Taruna Muja-Muju dapat melakukan pembuatan konten-konten yang menarik yang disalurkan melalui *platform YouTube, Instagram, Tik-Tok, dll.*
4. Saran untuk penulis peran komunikasi organisasi Karang Taruna yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi pembangunan masyarakat Kelurahan Muja-Muju bisa saling berkolaborasi agar peningkatan partisipasi bisa maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. (2017). *PERANAN KARANG TARUNA DALAM MEMBINA KEPRIBADIAN YANG PARTISIPATIF DI MASYARAKAT (Studi Deskriptif Terhadap Karang Taruna Desa. Soreang Kecamatan. Soreang Kabupaten Bandung)*. Universitas Pasundan.
- Alfarizi, M. (2020). *Komunikasi Organisasi Karang Taruna Dalam Meningkatkan Motivasi Pemuda Kreatif (Studi Pada Karang Taruna Suryo Pandhowo Desa Prajegan Kec. Sukorejo Kab. Ponorogo)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Baker, K. A. (2007). Organizational communication. *Management Benchmark Study*, 1(1), 1–3.
- Bracht, N., & Tsouros, A. (1990). *Principles and strategies of effective community participation. Health Promotion International*, 5(3), 199–208.
- Dalton, M., Hoyle, D. G., & Watts, M. W. (2010). *Human relations*. New York: Cengage Learning.
- Dinas Kebudayaan dan Olahraga. (2010). *Background Study dalam Rangka Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014 Bidang Pariwisata dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN)*.
- Downs, C. W., DeWine, S., & Greenbaum, H. H. (2020). *Measures of organizational communication*. In *Communication research measures* (pp. 57–78). Routledge.
- Fitria, L. N., & Lubis, H. (2022). *Model Pemberdayaan Dan Komunikasi Organisasi Karang Taruna Desa Munggugianti Kecamatan Benjeng. DIMENSI-Journal of Sociology*, 11(1).
- Fitrianiingsih, B., & Kholik, A. (2021). Proses Humas Diskominfo Tangerang Selatan Dalam Membangun Citra Positif Melalui Instagram. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 43-53.
- Fitrianur, I. (2016). *Analisis Efek Penggunaan Media Sosial Line Messenger Pada Remaja di SMKN 1 Samarinda. eJournal Ilmu Komunikasi*, 4(4).
- Goetsch, D. L., & Davis, S. (2014). *Quality management for organizational excellence : introduction to total quality*. Harlow: Pearson.
- Griffin, EM, Andrew Ledbetter, G. S. (2018). *A Fisrt Look at Communication Theory* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Handayani, S. (2021). *Model Komunikasi Organisasi di Dinas Sosial Kabupaten Enrekang*. Makassar: Universitas Muhammadiyah
- Makassar. Iskandar, D. (2021). *Strategi Komunikasi Organisasi dalam Membangun Loyalitas Kerja Pegawai. Persepsi: Communication Journal*, 4(1), 31–42.
- Jurković, Z. (2012). The importance of communication in the functioning of an organization. *Ekonomski Vjesnik: Review of Contemporary Entrepreneurship, Business, and Economic Issues*, 25(2), 387–399.

- Keyton, J. (2017). Communication in organizations. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 4, 501–526.
- Lai, C. J. (2016). The effect of individual market orientation on sales performance: An integrated framework for assessing the role of formal and informal communications. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 24(3), 328–343.
- Lestari, G., Armawi, A., & Muhamad, M. (2016). *Partisipasi pemuda dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat untuk meningkatkan ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DI Yogyakarta)*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 137–157.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mangkuprawira, T. B. Sjafriz. 2004. *Manajemen SDM Strategik*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia
- Mardikanto. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- McKenna, E. F. (2000). *Business psychology and organisational behaviour: a student's handbook*. New York: Psychology Press.
- Men, L. R., & Tsai, W.-H. S. (2014). Perceptual, attitudinal, and behavioral outcomes of organization–public engagement on corporate social networking sites. *Journal of Public Relations Research*, 26(5), 417–435.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition. In *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*. London: Sage. <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Muhammad, A. (1989). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2019). *Akutansi Sektor Publik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia,
- Pamungkas, P. (2021). *SISTEM KOMUNIKASI ORGANISASI KARANG TARUNA DALAM MENINGKATKAN MORAL PEMUDA (Studi pada Karang Taruna Setya Bhakti Dusun Karangkeboh Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali)*. UIN Salatiga.
- Papa, M. J., Daniels, T. D., & Spiker, B. K. (2008). *Organizational communication: Perspectives and trends*. California: Sage.
- Pojo, L., Safar, M., & Momo, A. H. (2020). *Partisipasi pemuda dalam pembangunan desa: studi di desa Kasimpa Jaya kecamatan Tiworo Selatan kabupaten Muna Barat*. *Selami Ips*, 12(1), 20.
- Rollinson, D. (2008). *Organisational behaviour and analysis: An integrated approach*. London: Pearson Education.
- Saputra, I. (2017). Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara Di Kalangan Pemuda Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 1(1).

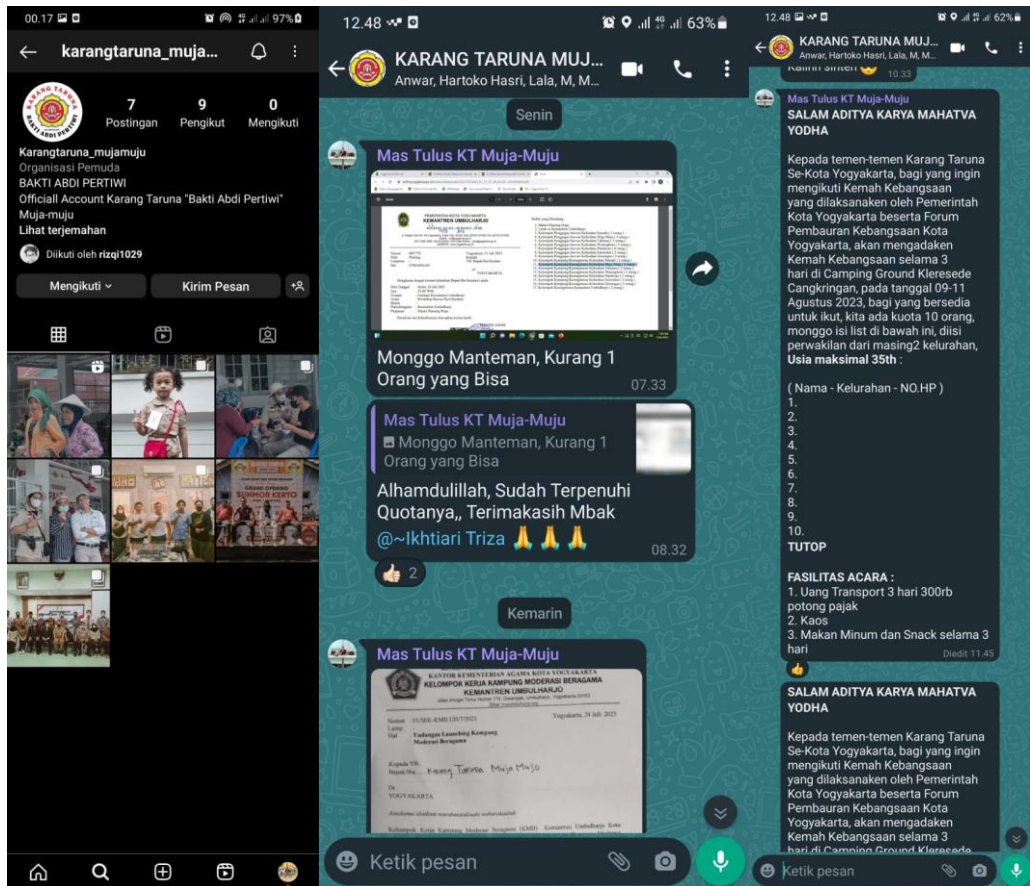
- Sawitri, N., & Kisworo, B. (2014). *Partisipasi pemuda dalam program karang taruna desa (studi pada pemuda di dusun kupang kidul desa kupang kecamatan ambarawa)*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2).
- Semren, A. (2017). *The relationship between organizational communication and motivation of employees*. Modul Vienna University.
- Siagian, S. P. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Bumi Aksara.
- Singhal, A. (2001). *Facilitating community participation through communication*. New York: UNICEF.
- Slamet, Y. (2006). *Pembangunan masyarakat berwawasan partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sonya, E. R., & Wulan, E. R. (2018). *Pemberdayaan Organisasi Sosial Kepemudaan Karang Taruna Bina Swakarsa Kecamatan Solokan Jeruk Melalui Program Keagamaan*. *Al-Khidmat*, 1(1), 53–58.
- Subejo.2010. *Penyuluhan Pertanian Terjemahan dari Agriculture.Extention (Edisi 2)*.Jakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zain, B. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Yuwafik, H., & Muhid, A. (2020). *Penggunaan Grup Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Remaja Islam Wonorejo Malang*. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 217-230.

LAMPIRAN FOTO PERTEMUAN KARANG TARUNA MUJA-MUJU



Gambar 5 1 Foto Pertemuan Karang Taruna Muja-Muju
(Sumber: Dokumentasi Karang Taruna Muja-Mujui, 2022)

**LAMPIRAN BUKTI *SCREENSHOOT PLATFORM*
KOMUNIKASI ORGANISASI KARANG TARUNA MUJA-MUJU**



Gambar 5 7 bukti tangkapan *platform* dan *grupchat*
(Sumber: Dokumentasi Karang Taruna Muja-Muju, 2023)